
independen

education character Ki Hajar Dewantara in the concept of independent curriculum learning, using library study research. Data collection techniques on this research through books and journal texts. The results of the research showed, the concept of independent curriculum still has relevance with education according to Ki Hajar Dewantara in this character education. The idea of the Ministry of Education, Research and Technology on independent learning is in line with the idea of Ki Hajar Dewantara on education that is best implemented in Indonesia. The truth of independent learning is freedom of thought for students and teachers, which enables them to dig knowledge from their surroundings and encourages the formation of self-reliant minds. This freedom of learning, if implemented in the Indonesian educational system, will produce students who are characterized by being accustomed to learning and developing science based on their environment.

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara (2013), menjelaskan bahwa upaya membantu anak tumbuh harus ditekankan pada tiga bidang: karakter (akhlak dan akhlak yang baik), akal (pengetahuan), dan kesehatan jasmani (tubuh). Agar anak dapat mencapai potensi maksimalnya sebagai individu dan anggota masyarakat tertinggi, Ki Hajar Dewantara berpesan bahwa pendidikan harus menjadi peta jalan bagi perkembangan dan evolusinya, dikutip dari astriani & samsuri dalam (Efendi et al., 2023). Triwiyanto dalam (Dari, 2021) Ki Hajar juga mengatakan Dewantara, pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencapai kebudayaan dengan menanamkan bimbingan pada anak dalam jiwa dan raga sebagai kualitas pribadi dan bertujuan untuk kemajuan jasmani dan rohani yang mengarah pada akhlak. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha dan upaya dalam mengarahkan seluruh potensi siswa secara maksimal agar terwujudnya kepribadian yang paripurna pada diri individu masing-masing serta membawa mereka ke arah kualitas hidup yang baik.

(Sari, 2023) melanjutkan dengan mengatakan bahwa pendidikan kini menjadi peta jalan menuju pengembangan dan kemajuan pribadi. Selain memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempelajari dan memahami dunia di sekitar mereka, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter unik setiap orang. Pembangunan karakter merupakan tujuan program pendidikan nasional. Untuk menciptakan warga negara yang bermoral tinggi di era perubahan sosial dan globalisasi yang cepat ini, pendidikan karakter menjadi semakin penting. Mengingat banyaknya ancaman yang

ditimbulkan oleh dunia modern, pendidikan karakter menjadi lebih penting dari sebelumnya. Pendidikan karakter berfokus pada cara siswa bertindak dan berpikir, yang pada akhirnya akan menjadi kekuatan utama bangsa. Karakter ditampilkan melalui sifat dan tindakan yang sesuai dengan budaya Indonesia yang telah melekat pada warna pada kehidupan remaja (Asa, 2019)

Tujuan pendidikan di Indonesia adalah mewujudkan generasi yang cerdas, unik, dan berkarakter (Kurniati, 2022). Namun hal ini tidak dapat didukung oleh sistem pendidikan yang sesuai, dan kenyataannya banyak permasalahan, termasuk kekerasan, penindasan, dan kecurangan, yang masih terjadi di bidang pendidikan. Menyadari diperlukan semangat akan pentingnya pendidikan, karena masalah ini merupakan tanggung jawab bersama. Nadiem Makarim, Menteri Kebudayaan dan Pendidikan, baru-baru ini memperkenalkan inisiatif Merdeka Belajar. Dimana, tujuannya agar guru siswa dan orang tua dapat menjaga suasana nyaman dan mengembangkan karakter sesuai nilai-nilai bangsa Indonesia.

Kemendikburistek meluncurkan satu terobosan kurikulum baru yang kita sebut "Merdeka Belajar". kebijakan merdeka belajar yang diusung kemendikbud ini penting dalam pengembangan pendidikan karakter, dimana pendidikan selama ini hanya terfokus pada pengetahuan dan kurang memperhatikan aspek karakter dan kemampuan. Melalui kebebasan belajar, Kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial hendaknya menjadi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan nilai-nilai karakter yang dianut masyarakat Indonesia. Saran-saran tersebut diyakini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang cara terbaik mencerdaskan masyarakat Indonesia. Hal mendasar dari konsep pendidikan gratis adalah gagasan bahwa baik siswa maupun pengajar harus mampu berpikir sendiri, dengan tujuan menumbuhkan pengembangan kepribadian mandiri (Kurniati, 2022)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan perlunya lingkungan rumah dan kolaborasi sinergis dalam laporan mereka tahun 2021 (Al Kahar). Inilah yang menjadi pedoman terobosan Pusat Pendidikan Tri Ki Hajar Dewantara. Misi Pusat Pendidikan Tri adalah untuk mempromosikan keselarasan pendidikan antara sekolah formal, lingkungan rumah, dan lingkungan sekitar. Masyarakat yang kuat secara intelektual dan fisik berpotensi

membangun Indonesia yang lebih baik. Lebih jauh lagi, pendidikan karakter dalam segala bentuknya merupakan investasi yang memberikan manfaat demografis dalam jangka panjang bagi masyarakat. Pendidikan karakter diyakini dapat membantu masyarakat Indonesia menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, kreatif, gigih, dan rajin dengan mendorong mereka untuk memperoleh karakter yang unggul.

METODOLOGI PENELITIAN

Meninjau sumber perpustakaan yang relevan, termasuk buku dan jurnal yang mungkin bisa dijadikan referensi, merupakan bagian penting dari proyek penelitian kualitatif ini. (Assyakurrohim et al., 2022) mengutip Miqzaqon T. dan Purwoko. bahwa penelitian di perpustakaan didefinisikan sebagai penyelidikan terhadap pengumpulan fakta dan informasi melalui penggunaan sumber daya perpustakaan yang berbeda, termasuk namun tidak terbatas pada buku, terbitan berkala, catatan sejarah, dan catatan. Untuk lebih memahami filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review. Dalam pengumpulan data, . Untuk memahami pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan kaitannya dengan gagasan pembelajaran otonom, peneliti membatasi diri pada membaca buku, artikel jurnal, dan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam penelitian ini dijelaskan melalui pengertian pembelajaran otonom dan penerapannya dalam kebijakan kurikuler mandiri.

Biografi Ki Hajar Dewantara

Raden Mas Suwardi Suryaningrat, juga dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara, lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Ia dilahirkan dalam keluarga bangsawan Keraton Puro Pakuaraman Yogyakarta. Ia merupakan putra dari Kanjeng Pangeran Hariyo Suryaningrat dan Raden Ayu Sandhya. Ayahnya merupakan anak dari Kanjeng Gusti Hadipati Haryo Suryosasraningrat yang

menyandang gelar Shri Pak Alam III. Sewaktu kecil ia sering dipanggil "Denmas Gemburg" yang artinya "buncit" karena perutnya yang buncit seperti bayi (Dewantara, 2004; Mestoko, 1986) dalam.

Kecintaan Ki Hajar Dewantara terhadap ilmu pengetahuan dan agama menjadikannya sosok yang berilmu dan berwawasan luas, sehingga dihormati baik oleh rakyat maupun musuh-musuhnya. Ki Hajar Dewantara menyaksikan kesenjangan pendidikan yang dialami para rakyat kecil, sehingga ia harus bekerja pada para kurcaci agar mereka bisa mengenyam pendidikan, hal itu menginspirasi saya untuk berjuang. Karena bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan hak setiap orang dan juga bekal bagi umat masa depan (Mudana, 2019).

Pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara

Pahlawan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara membuat kemajuan besar di bidang pendidikan. Ia dipuji sebagai "bapak pendidikan nasional" atas dedikasinya dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan sejak masa kolonial hingga saat ini. (Mudana, 2019) mengemukakan, memuji gagasan orang besar seperti Ki Hajar Dewantara tanpa terlebih dahulu memahami dan memperhitungkan keadaan sosial dan politik kehidupannya dalam pengembangan gagasannya tentu saja dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Produk masa lalu. Oleh karena itu, perubahan keadaan dan kondisi turut menentukan tumbuh kembang dan gaya berpikir Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara dkk Pada tanggal 3 Juli 1912 diproklamasikan Institut Onderwij Nasional Taman Siswa atau Universitas Taman Siswa di Yogyakarta. Sepulangnya dari Belanda pada tahun 1919, Ki Hajar Dewantara mulai mengembangkan Taman Siswa Kelahiran Pendirian Tamansiswa difasilitasi oleh situasi di mana negara ini masih mengalami defisit dan rendahnya pendidikan di sektor pendidikan. Menurut masyarakat, seseorang harus siap memiliki jiwa yang sehat. Dari pengakuan tersebut, Sebuah gerakan pendidikan yang dikenal dengan nama Taman Siswa muncul sebagai respon terhadap sistem pendidikan kolonial di Indonesia yang bertentangan dengan cita-cita bangsa saat itu. Gerakan ini dicanangkan untuk

mencapai tujuan membangun bangsa Indonesia yang bermartabat Untuk mencapai tujuan-tujuan ini(Sukri et al., 2016).

Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada teori saja, namun juga menekankan pada penerapan praktisnya dalam masyarakat. Atribut universal ini diakui oleh orang-orang dari semua latar belakang agama, etnis, dan tradisi. Likona menggunakan kata Tiga Nga atau Tri Nga dalam ajaran Taman Siswa. memahami (be familiar with): Tujuan pendidikan formal adalah untuk meningkatkan keakraban siswa terhadap materi pelajaran; Artinya proses pengembangan kemampuan indra seseorang. Pahami apa yang mereka ketahui dan kemudian Nglakoni (lakukan), yang berarti menjadi lebih baik dalam mengamalkan pengetahuan tersebut (Zulfiati, 2019). Karena begitu krusialnya, Ki Hajar Dewantara menjadikan pendidikan karakter sebagai pekerjaan hidupnya. Pertama, ada gagasan tentang pendidikan. Konsep, petunjuk praktis, fatwa, tuntunan, dan lain-lain semuanya merupakan bagian dari ajaran Ki Hajar Dewantara.

Pendidikan karakter juga sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara Taman Siswa yang memandang pendidikan tidak hanya sekedar upaya pendidikan semata, namun juga berharap dapat mengembangkan manusia yang berkarakter dan berakal budi melalui pendidikan. sistem yang mendukung Standar dan moralitas yang tinggi pada akhirnya mengantarkan peserta didik menjadi manusia baik yang selaras dengan kemanusiaan(Sukri et al., 2016). Taman siswa dibangun oleh Ki Hajar Dewantara dengan tujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan melalui pendidikan. Sebab, sistem ini menggerogoti karakter pribadi peserta didik karena tidak mempunyai kebebasan mengembangkan diri. Siswa tidak kreatif dan cenderung bekerja jika diberi perintah, padahal diliputi rasa takut akan ancaman saat menjalankan tugasnya.

Tujuan pendidikan yang dimulai oleh Ki Hajar Dewantara adalah membantu masyarakat agar tidak bersikap bodoh dan membantu mereka menjadi manusia yang lebih baik secara keseluruhan (Suryana & Muhtar, 2022). Tujuan pendidikan dalam konteks ini adalah untuk membantu siswa menjadi peserta aktif dalam pembelajaran mereka sendiri dengan memaparkan mereka pada keajaiban alam dan pentingnya periode waktu mereka di

dalamnya. Pendidikan dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah upaya untuk menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin, budi pekerti), budi, dan tumbuh kembang anak (Sutrisno & Zuchdi, 2023).

Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya dengan mempertimbangkan pemikiran kreatif, preferensi pribadi, dan inisiatif serta transmisi fakta dan nilai (Kurniati, 2022). Dengan membangun Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara mengingatkan kita pada karakter. Karena sistem pendidikan kita lebih liberal, pemerintah Belanda ingin itu. Di Indonesia, demokrasi, ekonomi, dan budaya tidak diajarkan. Alasannya sederhana: jika orang asli diberi instruksi, mereka akan terus melawan. Kami ingin masyarakat adat berhenti memandang budaya mereka sebagai hal yang hakiki dalam diri mereka. Ketika anak tersakiti maka negara ikut menderita, seperti yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, "Mendidik anak sama dengan mencerdaskan bangsa. (Radjilun & Abas, 2023).

Ki Hajar Dewantara meyakini pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu cara mencapai tujuan karena karakter seseorang merupakan aset terpenting dalam kehidupan. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah tentang mengembangkan watak anak, kekuatan batin agar dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu agar hidup dan kehidupannya serasi. diartikan sebagai kekuatan dan usaha yang dilakukan untuk mendorong tumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh.dunia mereka(Cahyono, 2022). Ki Hajar Dewantara mengakui otonomi dan kesejahteraan peserta didik dan mengatakan bahwa dasar pendidikan kita adalah Moomong, Amon dan Ngemon (Dewantara, 1961). Dasar dari pelatihan ini adalah mendidik siswa secara tertib dan damai tanpa menggunakan kekerasan.Bermimpi menjalani hidup bahagia memberi anda keteraturan, kedamaian, dan ketenangan. Ketertiban dianggap sebagai prasyarat untuk mencapai perdamaian, namun paksaan dan tekanan membuat perdamaian sulit terwujud. Tertibnya ketentraman batin merupakan masyarakat yang akan dicapai oleh Taman Siswa.

Konsep merdeka belajar

(Anggraini & Wiryanto, 2022) mengemukakan kurikulum Merdeka Belajar merupakan

pedoman kurikulum yang diusung oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan tujuan supaya terbentuknya gerakan self-directed learning ini berkaitan dengan inovasi pembelajaran di era 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0, sistem pendidikan dirancang untuk melatih siswa dengan keterampilan yang mahir seperti berpikir kritis, kreativitas dan inovasi dalam pemecahan masalah, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Ketika anak mempunyai kebebasan untuk belajar, mereka mampu belajar secara mandiri dan tanpa merasa terpaksa. Mereka juga mampu bekerja keras dan beristirahat dengan tenang, bebas dari gagasan dan tekanan yang memberatkan, sekaligus dapat diartikan dengan memperhatikan. untuk sifat Paksa mereka untuk mencapai potensi mereka. Dan mereka bisa mempelajari dan menguasai ilmu di luar hobi. Dengan cara ini kita bisa memaksimalkan pengembangan potensi, bakat, minat dan keterampilan mereka (Budiwati & Fauziati, 2022).

Mardiana dan Umiarso dalam (Efendi et al., 2023) mengatakan bahwa anak-anak dapat menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan dan keadaan mereka karena tidak terlalu rumit. Selain itu, kurikulum kami yang unik lebih menekankan pada bahan ajar dasar dan menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Perancangan kurikulum tersebut bertujuan untuk membentuk potensi, bakat, minat, karakter, dan kemampuan peserta didik agar mampu hidup berdampingan dalam masyarakat dengan segala tantangan masa kini. Pandangan baru terhadap pendidikan dicari oleh para pendukung kurikulum independen, yang bertujuan untuk melatih para pendidik yang inovatif, kreatif, dan berkembang melalui fokus pada pola pembelajaran dan alat kurikuler yang dapat disesuaikan dengan karakteristik budaya, sosial ekonomi, geografis, dan fisik. lingkungan belajar masing-masing siswa.

Hubungan Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dalam konsep merdeka belajar

(Aini, 2022) menguraikan kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pembelajaran mandiri yang bertujuan untuk memajukan pendidikan karakter. Hingga saat ini, sekolah hanya berkonsentrasi pada penyampaian fakta dan angka, mengabaikan sifat dan keterampilan unik siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara yang penulis terima pada Seminar

Widodo Bang Bang (2017), diperlukan strategi pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut: Pertama, pendidikan harus memberikan kemandirian pada peserta didik, yaitu proses budaya yang mendorong kemandirian dan kemandirian. Tujuan kedua adalah mengembangkan karakter peserta didik yang mempunyai jiwa kebangsaan dan terbuka terhadap pembangunan internasional. Ketiga, mengembangkan karakter peserta didik dan menumbuhkan jiwa kepeloporan. Keempat, pendidikan berarti mengembangkan potensi dan bakat yang melekat pada setiap peserta didik. Tujuan pembelajaran mandiri memperhatikan komponen keselarasan antara semangat, tujuan, dan orisinalitas, yang dihubungkan dengan pandangan filosofis pendidikan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara. Padahal, program belajar mandiri memungkinkan siswa dan guru bebas mengekspresikan ide-ide kreatifnya serta menunjukkan bakat dan kemampuannya. Program belajar mandiri mengembangkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaannya. Melalui kebebasan belajar, siswa diharapkan dapat lebih mengamalkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari. Merupakan tanggung jawab dan kesadaran bersama untuk mewujudkan pendidikan ideal yang sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia (Aini, 2022).

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang belajar mandiri dituangkan dalam gagasan tentang pendidikan yang menumbuhkan tumbuh kembang peserta didik – pendidikan yang mengajar, membawa perubahan, pendidikan bukan sekedar alat untuk mencapai tujuan (melayani masyarakat), tetapi juga untuk meningkatkan harga diri seseorang dan mewujudkan potensi dirinya secara maksimal. Selama ini pendidikan lebih fokus pada peningkatan IQ dibandingkan pengembangan karakter dan kemampuan praktis. Siswa mempunyai jiwa kreatif yang tidak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (Setiawan, 2022).

Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan konsep pendidikan mandiri telah menjadi masukan bagi beberapa kebijakan pemerintah, antara lain kebijakan kemandirian belajar yang berupaya untuk menegakkan kembali sistem pendidikan nasional berdasarkan undang-undang dan memberikan otonomi sekolah dalam menilai penguasaan kompetensi kurikulum siswa. Pandangan Mendikbud mengenai pentingnya kebebasan belajar juga selaras dengan visi Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia. Hakikat kebebasan belajar adalah

kebebasan berpikir bagi siswa dan guru, yang memungkinkan mereka menggali pengetahuan dari lingkungannya dan mendorong terbentuknya pikiran yang mandiri. Kebebasan belajar ini jika diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter karena terbiasa belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan lingkungannya (Sholihah, 2021). Oleh karena itu, karakter harus ditunjukkan melalui tindakan dan sifat yang sesuai dengan budaya negaranya, khususnya menurut ajaran pendidik nasional Ki Hajar Dewantara yang disampaikan pada Tri-Education Centre. Pendidik mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didiknya. Salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan seorang guru adalah memahami filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara. Pendidik merupakan tumpuan pendidikan karakter. Sebaliknya jika lingkungan sekolah tidak mengajarkan anak untuk berperilaku dan emosi yang negatif, maka tidak jarang kebiasaan siswa juga ikut terkena dampak negatifnya. Pendidikan karakter memandu pikiran dan tindakan peserta didik, yang merupakan fondasi suatu bangsa (Radjilun & Abas, 2023).

Ki Hajar Dewantara selalu menekankan bahwa pendidikan akan berhasil apabila peserta didik sudah merdeka batin, batin, batin, dan tenaga.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan budi pekerti yang berbudi luhur pada setiap peserta didik agar dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan turut serta dalam kesejahteraan negaranya.

Prinsip Taman siswa Ki Hajar Dewantara menyatakan, "Pendidikan yang diberikan hendaknya memungkinkan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian di sini bukan berarti bisa berbuat sesuka hati. Kebebasan di sini harus didasarkan pada ketertiban dan penghormatan terhadap hak orang lain (Istiq'faroh, 2020).

Implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar

Mendidik generasi penerus dan menularkan ilmunya kepada mereka adalah hal yang sangat ditekuni Ki Hajar Dewantara sepanjang hidupnya. Menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai kebebasan belajar, tujuan pendidikan adalah mendorong pertumbuhan

dan perkembangan peserta didik demi kemajuan pribadinya. Hal ini melibatkan pemberian kesempatan kepada anak-anak untuk membangun ide-ide mereka sendiri selama mereka tidak terpengaruh oleh cita-cita yang lazim di masyarakat arus utama. Ada harapan yang dibebankan kepada pelajar di Indonesia untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosial negara dan negara (Aini, 2022). Namun hal ini dilakukan demi memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk meninggalkan penjajahan dan memperoleh kearifan.

Dijelaskan olehnya dalam (Aji & Cahyani, 2023) bahwa ungkapan “merdeka belajar” merupakan salah satu ungkapan yang sering digunakan dalam dunia pendidikan saat ini. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menilai kebebasan belajar merupakan sebuah langkah maju yang signifikan dalam bidang pendidikan. Ia yakin hal itu akan membebaskan pendidikan dari pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Meskipun demikian, konsep kebebasan belajar dalam konteks pendidikan bukanlah suatu perkembangan terkini. Ki Hajar Dewantara menjadi sumber motivasi yang kuat dalam pembelaan hak belajar oleh Menteri Makarim. Ki Hajar Dewantara sendiri mempraktikkan kebebasan belajar dengan mendirikan Taman Siswa di Yogyakarta pada tahun 1922. Dalam mengamalkan kebebasan belajar di Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara mengusung gagasan kebebasan belajar demi kesempurnaan hidup manusia yang membentuk kepribadian manusia (Jumiarti, 2023)

Pandangan Ki Hajar Dewantara dalam (Samho, 2015) menjelaskan praktik pendidikan karakter harus didasarkan pada perangkat pendidikan yang mengedepankan pengakuan terhadap kemanusiaan diri sendiri. Jadi, Untuk memulai, berikan contoh. Pendidik bertanggung jawab untuk memberikan contoh perilaku dan bahasa yang baik kepada anak-anak selama mereka berada di kelas. Pendidik harus membiasakan hidup dalam kerangka nilai-nilai dan mengarahkan siswa untuk hidup dalam kerangka nilai-nilai tersebut. Langkah kedua adalah membiasakan diri dengannya. Ketiga: Mengajar, pendidik bertanggung jawab menyediakan dan menyebarkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan karakter yang diinginkan. Perintah, paksaan, dan hukuman merupakan poin keenam. Dalam hal mencegah siswa menyalahgunakan kebebasannya atau membuat kesalahan yang mungkin merugikan diri sendiri atau orang lain, siswa hanya akan menggunakan instruksi, paksaan, dan hukuman jika

mereka yakin hal tersebut penting dan penting untuk dilakukan. Poin kelima adalah tindakan. Para pendidik diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang pantas dan positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar mereka dapat menjadi teladan bagi anak didiknya dan layak untuk ditiru. Pengalaman lahiriah dan batin (nglakoni dan ngrasa) merupakan poin keenam. Artinya, siswa dibekali rasa aman untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara lugas dan bertanggung jawab, sehingga ia dapat merasakan dan mengalaminya secara utuh sebagai bagian dari keseluruhan dirinya. Dalam implementasinya, pendidik (pamon) bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan tenteram bagi peserta didik.

Dengan melakukan hal ini, siswa akan membangun hubungan saling percaya dengan gurunya. Dalam konteks pendidikan karakter, mengajar dan mengajar dipahami sebagai kegiatan yang membebaskan batin, jiwa, dan kekuatan peserta didik. Dalam arti yang lebih luas, berarti menjaga anak-anak dan membiarkan mereka bergerak bebas sesuai keinginannya. Namun, jika ekspresi kebebasan seorang anak membahayakan keselamatan anak tersebut, mengganggu kedamaian hidup orang lain, atau melanggar hak orang lain, pejabat publik dapat menggunakan kekerasan jika diperlukan. Tujuan dari mengizinkan anak-anak untuk menggunakan kebebasan bertindak mereka dalam konteks pengasuhan adalah untuk mendidik mereka agar bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan mereka, yang mungkin termasuk menyebabkan kerugian pada orang lain dan melanggar hak-hak mereka sendiri. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk membuat keputusan sendiri dalam konteks perluasan, hal ini bertujuan untuk mendidik mereka agar bertanggung jawab atas konsekuensi pilihan mereka, baik di dalam atau di luar sistem pengasuhan.

Pembahasan

Merdeka Belajar merupakan upaya mewujudkan pendidikan yang kaya akan kemanusiaan. Salah satu ide pendidikan yang sangat penting untuk disebarluaskan dalam praktik pembelajaran Society 5.0. menurut (Efendi et al., 2023) kurikulum ini menekankan materi pengajaran dasar dan berfokus pada pengembangan individualitas dan kemampuan

siswa. Untuk membentuk kemampuan, minat, kepribadian, dan potensi siswa sedemikian rupa sehingga mereka mampu menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada dalam masyarakat saat ini secara langsung adalah tujuan dari desain kurikulum. Kurikulum otonom tidak hanya diperkirakan akan mengubah anak-anak, namun juga diperkirakan akan mereformasi pendidikan dengan menyediakan metode pembelajaran dan sumber daya baru untuk membekali instruktur agar menjadi kreatif, inventif, dan berkembang. Ada kemungkinan untuk mengadaptasi konsep kurikulum otonom agar sesuai dengan lingkungan budaya, pengetahuan lokal, situasi sosial ekonomi, serta fitur teknis dan fisik dari lingkungan belajar setiap siswa.

Pendidikan karakter, sebaliknya, memerlukan pengembangan kebiasaan-kebiasaan, antara lain kebiasaan baik, kebiasaan jujur, dan kebiasaan santun. Sebagaimana seseorang harus berlatih secara tekun dan benar untuk mencapai tubuh dan kekuatan yang ideal, maka pembentukan karakter seseorang tidak terjadi dalam semalam. Pendidikan dalam bentuk dan karakternya yang sekarang merupakan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. dalam kurikulum merdeka belajar Kebebasan belajar merupakan suatu hal konkrit yang memungkinkan siswa mempunyai kebebasan berpikir, apalagi di era 4.0, siswa dituntut untuk memiliki kebebasan berpikir dan kebebasan bertindak, termasuk didorong untuk berlatih, melibatkan pengembangan nilai-nilai pribadi. Gotong royong antara mahasiswa dan dosen, memaksimalkan potensi yang dimiliki, serta mengembangkan sumber daya manusia dengan baik dan tepat akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul di masa depan.

Dalam (Salassa et al., 2023), Konsep kurikulum belajar mandiri yang terinspirasi dari pemikiran dan prinsip Ki Hajar Dewantara menjadikan nilai-nilai kemandirian, kebebasan dan menghargai perbedaan individu sebagai pilar utama dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan tepat. Konsep penting lainnya dalam kurikulum belajar mandiri adalah menghargai perbedaan individu menurut Ki Hajar Dewantara bahwa setiap siswa mempunyai potensi yang unik dan karakteristik yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, pendekatan kurikulum harus menciptakan lingkungan inklusif dan menghormati keragaman gaya belajar,

dan juga minat. (Aini, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan tidak hanya mengembangkan aspek intelektualitas, tetapi juga mengembangkan perilaku dan keterampilan. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang berpendapat bahwa guru harus menguasai berbagai strategi pembelajaran dan selaras dengan sistem pendidikan. Pola Asih, Asah, dan Asuh merupakan landasan strategi yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yang merupakan salah satu pilihan yang dimiliki oleh para pendidik. Pendidik dituntut tidak hanya memiliki kapasitas untuk merancang metode, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogi yang sangat baik dan kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa dan lingkungannya secara efektif.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerapkan kebijakan yang sesuai dengan prinsip yang dituangkan dalam Ki Hajar Dewantara. Lebih khusus lagi, kebijakan tersebut mengutamakan pendidikan menyeluruh yang mempertimbangkan kepentingan siswa, keahlian guru, dan kekhawatiran orang tua terhadap ujian nasional yang akan datang. Kebijakan terkini menunjukkan dengan jelas bahwa ujian nasional tidak ada kaitannya sama sekali dengan tersedianya kesempatan belajar gratis bagi siswa dan guru, namun sekolah tetap dapat menilai siswa berdasarkan peraturan. Evaluasi permasalahan awalnya berupa survei kepribadian yang mencakup pengetahuan keberagaman dan gotong royong. Siswa sadar lingkungan dan termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, survei literasi yang mendorong pemikiran dan pengetahuan bahasa Indonesia yang benar melalui penggunaan proses dan diskusi berbasis bahasa. Ketiga, melalui penyelidikan numerik berupa pemahaman matematis, siswa didorong untuk berpikir kritis ketika menyelesaikan masalah. Latar belakang ulasan di atas berkaitan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara menguraikan tiga pusat pendidikan yang diterima peserta didik dari tiga aspek: lingkungan rumah, lingkungan universitas, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut mempunyai dampak pendidikan terhadap perkembangan kepribadian siswa (Aini, 2022).

Simpulan dan saran

Merdeka Belajar yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan langkah tepat dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan generasi tangguh, cerdas, kreatif, dan juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Tujuan dari program ini adalah untuk mendorong pembelajaran individu, yang sejalan dengan pandangan filosofis pendidikan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara. Perspektif ini mempertimbangkan keselarasan yang terjalin antara kreativitas, kegembiraan, dan inisiatif. Selain itu, memberikan wadah bagi siswa dan guru untuk menunjukkan bakat dan kemampuan mereka, mengekspresikan ide-ide inovatif mereka, dan mempromosikan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri mereka karena karakter mereka. Melalui kebebasan belajar, siswa diharapkan dapat lebih mengamalkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari. Merupakan tanggung jawab dan kesadaran bersama untuk mewujudkan pendidikan ideal yang sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter bertujuan untuk memandang pendidikan tidak hanya sebagai suatu prakarsa pendidikan tetapi juga sebagai suatu sistem sosial, yang sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara di Taman Siswa, dan keduanya. Kita mengharapkan adanya pendidikan yang dapat membantu kita terutama para pendidik menjadi manusia yang siap dan menjalani kehidupan yang memuaskan dan memiliki taraf intelektual dan moral yang tinggi yang pada akhirnya mampu membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik dan selaras dengan kemanusiaan. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama.

REFERENSI

- Aini, D. K. (2022). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Aji, L., & Cahyani, D. (2023). *Konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Merdeka Belajar*. 01, 189–193.
- Al Kahar, A. A. D. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER MULTIDIMENSI SEBAGAI APLIKASI KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM MENYAMBUT BONUS DEMOGRAFI. *AN NUR: JURNAL STUDI ISLAM*, 13(1), 67–89. [HTTPS://DOI.ORG/10.37252/AN-NUR.V13I1.99](https://doi.org/10.37252/AN-NUR.V13I1.99)

- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Elementa*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Cahyono, B. (2022). Pendidikan Karakter Merdeka Belajar Pada Pendidikan Abad 21 di SMAN 1 Dlingo. *Pascasarjana Pendidikan UST*, 2(1), 1–9.
- Dari, U. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Bagi Mahasiswa Generasi Z. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 76–86. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Jumiarti, D. N. (2023). Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Merdeka Belajar Di Taman Siswa 1922-1932. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 243–252. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4465>
- Kurniati, S. (2022). Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Implementasi bagi Pendidikan Karakter dalam Merdeka Belajar. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 5(1), 60–74.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Radjilun, M. S., & Abas, H. T. (2023). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Penguatannya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 733–740. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8167317%0Ahttp://jurnal.peneliti.net/index.php/JIW/P/article/view/5632>
- Salassa, A., Rombe, R., & Fani Parinding, J. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541–554.
- Samho, B. (2015). Pendidikan Karakter dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi dari Ki Hadjar Dewantara. *Melintas*, 30(3), 285. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1447.285-302>
- Sari, D. E. I. P. (2023). Konseptualisasi Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan Karakter. *Prosiding National Conference for Ummah*, 2(1), 433–437. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1194>
- Setiawan, S. A. (2022). Konsep Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Kurikulum

- Merdeka Dan Implementasinya Dalam Pak Di Sekolah Samuel. *E K K L E S I A Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 45–56.
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 115. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).115-122](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).115-122)
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis muatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada gerakan penguatan pendidikan karakter. *Humanika*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513>
- Zulfiati, H. M. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DALAM MEMBENTUK GENERASI UNGGUL ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, ISBN 978-6(April), 1–6.

